



## Original Article

### Tantangan Akuntansi Manajemen di Era Digital: Perusahaan dan Sektor Publik

**Dona Adhitya Situmorang**<sup>✉1</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia.

Correspondence Author: [donasitumorang702@gmail.com](mailto:donasitumorang702@gmail.com)<sup>✉</sup>

#### Abstract:

This study explores the challenges faced by management accounting in the digital age, comparing private companies and the public sector. Employing a qualitative comparative case study approach, data were gathered through in-depth interviews, document analysis, and observations at PT Telkom as a representative private firm. Key findings highlight dominant challenges such as technology integration (30%), cybersecurity risks (23%), human resource limitations (20%), regulatory compliance (17%), and cost efficiency measurement (10%). Private firms like PT Telkom encounter greater internal risks due to innovation pressures, whereas the public sector emphasizes accountability. Theoretical frameworks like the Resource-Based View and Institutional Theory help explain these issues, underscoring the need for adaptive strategies. The study fills research gaps by offering sector-specific insights and practical recommendations, including improved training and cross-sector collaboration. Limitations involve sample specificity, but implications could extend to policy reforms for digital resilience. Future research should incorporate quantitative methods and broader contexts.

**Keywords:** Management accounting, Digital transformation, Human resources.

#### Pendahuluan

Di bidang ekonomi dan sosial, khususnya dalam akuntansi manajemen, perkembangan dunia digital sangat mengubah segalanya. Dengan adanya teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, big data, komputasi awan, dan proses otomatisasi, cara kerja akuntansi manajerial yang tugasnya memberikan info penting untuk keputusan internal sudah jauh berbeda dari dulu. Di dunia online, perusahaan besar seperti Amazon dan Google sering menerapkan sistem *costing*, *budgeting*, dan

analisis performa untuk mengatur produksi dan manufaktur, supaya lebih efisien dan bisa bersaing lebih kuat. Sektor publik menghadapi tantangan tersendiri dalam menerapkan inovasi digital, antara lain birokrasi yang kompleks, regulasi yang ketat, dan struktur anggaran yang rumit. Kondisi ini membuat peluang kerja sama antara sektor swasta dan publik belum optimal. Sektor swasta cenderung lebih gesit dalam memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi, sementara sektor publik menekankan akuntabilitas, transparansi, dan kepentingan masyarakat, sehingga penerapan inovasi digital menjadi lebih sulit dan berpotensi menimbulkan risiko etika dan hukum. Misalnya, pada awal pandemi, perusahaan swasta langsung menggunakan sistem akuntansi digital yang terintegrasi dengan rantai pasokan dan data real-time, sedangkan pemerintah hingga tahun 2022 masih mengandalkan sistem lama yang kurang akurat dan tidak real-time. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan digital, meningkatnya risiko serangan siber, serta kesulitan dalam mengukur dampak non-finansial, termasuk aspek sosial dan keberlanjutan.

Tantangan global, seperti perubahan iklim dan ketidakstabilan ekonomi, menuntut adanya pendekatan adaptif dalam akuntansi manajemen. Di sektor swasta, hal ini terkait dengan penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai standar utama dalam pelaporan akuntansi manajemen, sedangkan di sektor publik fokusnya lebih pada pengelolaan anggaran yang harus responsif terhadap kebijakan pemerintah. Tanpa pengendalian yang memadai, kedua sektor dapat menghadapi risiko inefisiensi, seperti biaya yang tinggi, laporan yang tidak lengkap, atau pengambilan keputusan strategis yang kurang tepat. Era digital menawarkan peluang besar, namun juga menghadirkan tantangan kompleks yang memerlukan analisis perbandingan antar sektor dan perusahaan. Meskipun literatur akuntansi manajemen telah berkembang, penelitian yang membandingkan langsung sektor publik dan swasta masih terbatas. Studi sebelumnya lebih banyak menyoroti sektor swasta, misalnya penerapan AI untuk penganggaran dan costing (Rikhardsson & Yigitbasioglu, 2021), namun aspek risiko etis dan kepatuhan regulasi di sektor publik, seperti standar IPSAS, jarang dibahas. Gap ini semakin terlihat karena minimnya penelitian jangka panjang yang meninjau evolusi tantangan digital dalam 5–10 tahun terakhir, termasuk selama pandemi dan krisis ekonomi, sehingga belum tersedia kerangka kerja yang membandingkan strategi pengelolaan risiko, misalnya keamanan data di sektor swasta versus transparansi publik di sektor pemerintah.

Penelitian ini menjadi penting karena perkembangan era digital menuntut penguatan peran akuntansi manajemen dalam mendukung pengambilan keputusan yang efektif, baik di sektor swasta maupun sektor publik. Dengan membandingkan tantangan yang dihadapi oleh kedua sektor tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi peluang kerja sama, seperti adopsi teknologi secara bersama, guna meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan keuangan. Di tengah tantangan global, seperti ketidakpastian ekonomi dan perubahan iklim, pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan akuntansi manajemen berbasis digital menjadi sangat krusial untuk mencegah kesenjangan yang berpotensi memperbesar ketimpangan sosial dan ekonomi (Heald & Hodges, 2020). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan, khususnya reformasi regulasi akuntansi yang lebih adaptif dan transparan, guna mendorong inovasi berkelanjutan di sektor publik tanpa mengabaikan prinsip akuntabilitas. Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi bagi pembuat kebijakan dan

praktisi. Sektor swasta dapat mengambil pelajaran dari sektor publik terkait pengelolaan risiko etis, sementara sektor publik dapat mengadopsi praktik efisiensi digital yang telah diterapkan di sektor swasta. Dalam konteks akademik, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan teoretis melalui integrasi konsep ekonomi digital dan akuntansi publik, yang juga bermanfaat bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi (Sutcliffe, 2021). Lebih lanjut, (Rikhardsson dan Yigitbasioglu, 2021) menunjukkan bahwa perusahaan swasta telah memanfaatkan kecerdasan buatan dalam akuntansi manajemen melalui penggunaan algoritma prediktif untuk mengoptimalkan proses penganggaran, sehingga mampu mengurangi tingkat kesalahan hingga 30%. Temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana peningkatan efektivitas dan efisiensi akuntansi manajemen.

Namun, penerapan teknologi digital di sektor publik masih menghadapi berbagai kendala. Chan et al, (2022) melaporkan adanya hambatan berupa resistensi budaya organisasi serta keterbatasan infrastruktur, yang menyebabkan proses adopsi teknologi berjalan lebih lambat. Sementara itu, (Appelbaum et al, 2020) menekankan pentingnya pemanfaatan big data dalam analisis kinerja perusahaan. Selanjutnya, (Müller et al, 2023) mengkaji dampak pandemi terhadap digitalisasi akuntansi dan menunjukkan bahwa sektor swasta memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam beradaptasi dibandingkan sektor publik. Di sisi lain, (Heald dan Hodges, 2020) membahas isu etika dalam akuntansi sektor publik, khususnya terkait risiko terhadap privasi data, yang relatif jarang menjadi perhatian dalam penelitian akuntansi sektor swasta. (Sutcliffe, 2021) juga menyoroti integrasi aspek Environmental, Social, and Governance (ESG), yang telah berkembang lebih maju di sektor swasta, namun memiliki potensi besar untuk diterapkan di sektor publik guna mendukung keberlanjutan. Secara keseluruhan, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa literatur yang ada masih didominasi oleh penelitian sektor swasta, sehingga diperlukan studi perbandingan yang lebih mendalam antara sektor swasta dan sektor publik.

Penelitian ini secara utama ingin mengungkap dan membandingkan berbagai tantangan dalam bidang akuntansi manajemen di zaman digital, khususnya antara dunia usaha swasta dan lingkungan sektor publik. Lebih detail lagi, tujuannya meliputi: pertama, menyelidiki bagaimana teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan big data memengaruhi cara kerja akuntansi manajemen di kedua bidang tersebut. Kedua, mengevaluasi langkah-langkah untuk mengurangi risiko, misalnya melalui penguatan keamanan siber dan kepatuhan terhadap aturan hukum. Ketiga, memberikan saran untuk menyamakan praktik antara kedua sektor agar bisa lebih efisien dan bertanggung jawab. Dari sisi teori, penelitian ini membantu memperkaya pemahaman tentang akuntansi manajemen lewat pendekatan perbandingan, dengan mengintegrasikan konsep ekonomi digital ke dalam kajian sektor publik. Secara praktis, hasilnya bisa mendorong perusahaan swasta untuk menerapkan nilai-nilai etis yang biasa diterapkan pemerintah, sementara pemerintah bisa belajar trik efisiensi dari dunia bisnis, yang pada akhirnya merangsang inovasi yang terus menerus. Manfaat sosialnya juga besar, seperti meningkatkan keterbukaan dan kelestarian lingkungan, yang sangat berguna untuk kebijakan internasional. Terakhir, penelitian ini turut berkontribusi pada dunia pendidikan dengan menyediakan contoh kasus nyata bagi mahasiswa akuntansi, sehingga mereka siap menghadapi tantangan teknologi di masa depan.

## Metode

Penelitian ini memilih pendekatan studi kasus komparatif dengan metode kualitatif agar bisa mendalami konteks unik di sektor swasta seperti perusahaan dan sektor publik seperti pemerintah, sambil memungkinkan perbandingan langsung antar keduanya. Pendekatan kualitatif ini sangat sesuai untuk mengurai masalah rumit, misalnya bagaimana teknologi digital diterapkan dalam akuntansi manajemen, yang sering melibatkan elemen subjektif seperti budaya organisasi dan aturan regulasi. Secara umum, penelitian ini memakai prinsip *grounded theory*, di mana proses pengumpulan data dan analisisnya dilakukan berulang-ulang untuk menemukan tema baru yang muncul. Desain ini memberikan kelonggaran dalam menangani data non-angka, seperti hasil wawancara dan dokumen, sehingga menghasilkan pemahaman yang dalam dan sesuai dengan konteksnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan secara sistematis. Kedua, peneliti melakukan pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti hambatan teknis dan perbedaan antara sektor publik dan sektor swasta. Ketiga, kode-kode tersebut dikelompokkan dan disatukan ke dalam tema-tema yang lebih luas. Keempat, dilakukan analisis perbandingan antar kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Proses analisis data didukung dengan penggunaan perangkat lunak NVivo guna membantu pengelolaan data dan memungkinkan analisis dilakukan secara berulang. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu mengidentifikasi pola, variasi, serta temuan baru, dengan tetap memperhatikan konteks budaya dan regulasi yang memengaruhi penerapan akuntansi manajemen di masing-masing sektor.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Implementasi Digital dalam Akuntansi Manajemen di PT Telkom

Data penelitian dikumpulkan dari PT Telkom Indonesia sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi swasta terbesar di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber kunci yang memiliki peran strategis, antara lain manajer akuntansi, kepala divisi TI, dan direktur keuangan, yang dilakukan antara Maret sampai Juni 2023. Wawancara semi-terstruktur tersebut dimaksudkan untuk menggali pengalaman mereka dalam mengadopsi teknologi digital seperti AI, big data, dan cloud computing dalam praktik akuntansi manajemen, serta tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan PT Telkom Indonesia periode 2022–2023, kebijakan internal terkait digitalisasi, serta dokumen penerapan sistem Enterprise Resource Planning (ERP).

Peneliti juga melakukan observasi non-partisipan di kantor pusat PT Telkom di Jakarta untuk mengamati penggunaan perangkat lunak akuntansi dalam kegiatan operasional sehari-hari. Secara keseluruhan, data yang terkumpul terdiri atas sekitar 120 halaman transkrip wawancara dan 50 dokumen pendukung. Seluruh data tersebut dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Data ini memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi internal PT Telkom, khususnya terkait tantangan integrasi teknologi, risiko keamanan data, serta upaya peningkatan efisiensi operasional, yang selanjutnya dibandingkan dengan praktik di sektor publik.

Table 1. Distribusi Tema Tantangan Akuntansi Manajemen di Era Digital pada PT Telkom

<b>Tema</b>	<b>Jumlah Kemunculan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Deskripsi Singkat</b>
Integrasi Teknologi Digital	48	30%	Kesulitan mengintegrasikan AI dan big data dengan sistem lama, menyebabkan gangguan operasional
Risiko Keamanan Siber	35	23%	Ancaman hacking dan kebocoran data dalam pengelolaan keuangan besar
Keterbatasan Sumber Daya Manusia	30	20%	Kurangnya keterampilan karyawan terhadap teknologi baru, memperlambat adopsi
Kepatuhan Regulasi	25	17%	Tantangan mematuhi standar IFRS dan regulasi data nasional
Pengukuran Efisiensi Biaya	15	10%	Kesulitan mengukur ROI dari investasi di costing
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>	

Hasil penelitian di PT Telkom dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teori. Pertama, Resource-Based View (RBV) yang dikemukakan oleh (Barney, 1991) menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan sangat ditentukan oleh pemanfaatan sumber daya internal, termasuk teknologi digital. Temuan mengenai masalah integrasi teknologi sebesar 30% menunjukkan bahwa PT Telkom belum sepenuhnya mengoptimalkan sumber daya tersebut, terutama karena masih adanya ketergantungan pada sistem lama yang menghambat proses digitalisasi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan RBV bahwa sumber daya harus bersifat unik dan sulit ditiru, namun dalam konteks digital, sistem lama justru dapat menjadi penghambat inovasi. Kedua, risiko keamanan siber sebesar 23% dapat dijelaskan melalui Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan, yang dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan data apabila tidak diimbangi dengan pengendalian internal yang memadai. Oleh karena itu, penguatan sistem pengawasan dan kontrol

internal menjadi kebutuhan penting. Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia sebesar 20% mendukung Human Capital Theory dari Becker (1964), yang menekankan pentingnya investasi dalam pengembangan keterampilan dan kompetensi karyawan untuk meningkatkan efisiensi organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan sumber daya manusia di PT Telkom masih perlu ditingkatkan agar sejalan dengan kebutuhan transformasi digital. Selanjutnya, isu kepatuhan terhadap regulasi sebesar 17% dan pengukuran efisiensi sebesar 10% dapat dijelaskan melalui Institutional Theory yang dikemukakan oleh (DiMaggio dan Powell, 1983). Teori ini menyatakan bahwa organisasi cenderung menyesuaikan praktik dan kebijakannya sebagai respons terhadap tekanan regulasi dan standar eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa PT Telkom perlu terus menyesuaikan praktik akuntansi dan digitalisasinya dengan ketentuan dan standar industri yang berlaku. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi PT Telkom tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis. Resource-Based View menekankan pentingnya inovasi dan penguatan sumber daya internal, sementara Institutional Theory menyoroti perlunya adaptasi terhadap tekanan eksternal, terutama regulasi dan standar industri.

Temuan penelitian di PT Telkom menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian (Rikhardsson dan Yigitbasioglu, 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan swasta telah memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk mengoptimalkan biaya. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih banyak menyoroti perusahaan berskala kecil hingga menengah, PT Telkom menghadapi tantangan integrasi sistem lama yang lebih kompleks akibat skala dan karakteristik industri telekomunikasi yang besar. Jika dibandingkan dengan penelitian (Chan et al, 2022) yang membahas hambatan regulasi di sektor publik, PT Telkom juga menghadapi tantangan kepatuhan regulasi sebesar 17%. Akan tetapi, tingkat tantangan tersebut relatif lebih rendah karena fleksibilitas yang dimiliki sebagai perusahaan swasta, sehingga berbeda dengan kondisi birokrasi yang lebih kaku di sektor pemerintahan.

Selanjutnya, Appelbaum et al. (2020) melaporkan bahwa pemanfaatan big data memberikan manfaat signifikan dalam proses audit dan analisis kinerja. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini justru menyoroti risiko keamanan data sebesar 23% sebagai tantangan utama dalam penerapan teknologi digital, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Sementara itu, (Müller et al, 2023) menyatakan bahwa digitalisasi sistem Enterprise Resource Planning (ERP) dapat meningkatkan efisiensi organisasi. Namun, hasil penelitian di PT Telkom menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya manusia sebesar 20%, yang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam proses implementasi teknologi digital. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh konteks lokal dan karakteristik lingkungan bisnis di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menghadirkan perspektif dari industri telekomunikasi. Temuan menunjukkan bahwa tantangan teknis dan organisasi yang dihadapi sektor ini lebih beragam dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang bersifat umum.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti hambatan besar dalam akuntansi manajemen di zaman digital, dengan PT Telkom sebagai model perusahaan privat. Fokusnya ada pada lima aspek utama: penggabungan teknologi digital (30%), ancaman keamanan cyber (23%), kekurangan tenaga manusia (20%), pemenuhan aturan hukum (17%), serta penilaian



efektivitas pengeluaran (10%). Temuan menunjukkan bahwa masalah teknis dan keamanan lebih dominan, berbeda dari dunia publik yang lebih terbebani oleh aturan birokrasi. Dalam konteks ini, perusahaan swasta seperti PT Telkom lebih bebas untuk bereksperimen dengan inovasi, meski tetap menghadapi risiko dalam negeri yang cukup besar, sedangkan sektor publik lebih menitikberatkan tanggung jawab kepada masyarakat luas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar perusahaan dan sektor publik memperkuat integrasi teknologi digital serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, guna menghadapi tantangan akuntansi manajemen di era digital. Selain itu, penguatan pengendalian internal dan keamanan siber perlu menjadi prioritas untuk meminimalkan risiko, sementara kepatuhan terhadap regulasi dan standar industri harus terus dipantau agar praktik akuntansi tetap akuntabel dan transparan. Penelitian ini juga mendorong kolaborasi lintas sektor untuk berbagi praktik terbaik, baik dalam inovasi digital maupun aspek etika dan akuntabilitas. Terakhir, penelitian lanjutan diharapkan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan cakupan yang lebih luas agar rekomendasi yang dihasilkan lebih generalisasi dan dapat mendukung reformasi kebijakan digital di tingkat nasional.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar perusahaan dan sektor publik memperkuat integrasi teknologi digital serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, guna menghadapi tantangan akuntansi manajemen di era digital. Selain itu, penguatan pengendalian internal dan keamanan siber perlu menjadi prioritas untuk meminimalkan risiko, sementara kepatuhan terhadap regulasi dan standar industri harus terus dipantau agar praktik akuntansi tetap akuntabel dan transparan. Penelitian ini juga mendorong kolaborasi lintas sektor untuk berbagi praktik terbaik, baik dalam inovasi digital maupun aspek etika dan akuntabilitas. Terakhir, penelitian lanjutan diharapkan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan cakupan yang lebih luas agar rekomendasi yang dihasilkan lebih generalisasi dan dapat mendukung reformasi kebijakan digital di tingkat nasional.

### **Daftar Pustaka**

- Becker, G. S. (1964). *Modal manusia: Analisis teoritis dan empiris, dengan referensi khusus pada pendidikan*. Columbia University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Analisis tematik: Panduan praktis*. Penerbit SAGE.
- Chan, H. S., Wong, W., & Wong, K. K. (2022). Transformasi digital dalam akuntansi sektor publik: Tinjauan literatur. *Jurnal Internasional Manajemen Sektor Publik*, 35(4), 456-472. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-08-2021-0195>
- Charmaz, K. (2014). *Membangun teori yang berdasarkan pada data (edisi ke-2)*. Penerbit SAGE.
- Chenhall, R. H., & Moers, F. (2015). Peran inovasi dalam perkembangan akuntansi manajemen dan integrasinya ke dalam pengendalian manajemen. *Akuntansi, Organisasi dan Masyarakat*, 47, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2015.10.005>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan (edisi ke-4)*. Penerbit SAGE.
- Fullerton, R. R., Kennedy, F. A., & Widener, S. K. (2014). Manufaktur ramping dan kinerja perusahaan: Kontribusi bertahap dari praktik akuntansi manajemen ramping. *Jurnal Manajemen Operasi*, 32(7-8), 414-428. <https://doi.org/10.1016/j.jom.2014.09.002>

- Heald, D., & Hodges, R. (2020). Apakah tata kelola 'jarak jauh' cukup? Nilai publik, pengelolaan dan kepentingan publik. *Uang & Manajemen Publik*, 40(7), 529-537. <https://doi.org/10.1080/09540962.2020.1772339>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Analisis data kualitatif: Sumber metode (edisi ke-4). Penerbit SAGE.
- Müller, J., Riedl, R., & Matzler, K. (2023). Transformasi digital dalam akuntansi manajemen: Peran sistem perencanaan sumber daya perusahaan. *Jurnal Pengendalian Manajemen*, 34(1), 7-31. <https://doi.org/10.1007/s00187-022-00345-6>
- Otley, D. (2016). Teori kontinjensi akuntansi manajemen dan pengendalian: 1980–2014.
- Quattrone, P. (2016). Akuntansi manajemen memasuki era digital: Apakah perubahan ini akan bikin lebih cerdas? *Penelitian Akuntansi Manajemen*, 31, 118-122. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2016.04.004>
- Rieg, R. (2018). Tugas, interaksi dan persepsi peran akuntan manajemen: Bukti dari Jerman. *Jurnal Pengendalian Manajemen*, 29(2), 183-206. <https://doi.org/10.1007/s00187-018-00271-0>
- Rikhardsson, P., & Yigitbasioglu, O. (2021). Intelijen bisnis & analitik dalam penelitian akuntansi manajemen: Status dan fokus masa depan. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 40, 100512. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2020.100512>
- Sutcliffe, P. (2021). Dewan Standar Akuntansi Sektor Publik Internasional: Kemajuan dan prospek. *Uang & Manajemen Publik*, 41(5), 365-372. <https://doi.org/10.1080/09540962.2021.1904825>
- Taipaleenmäki, J., & Ikäheimo, S. (2013). Mengenai konvergensi akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan – peran teknologi informasi dalam perubahan akuntansi. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 14(4), 321-348. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2013.06.001>
- Tucker, B., & Parker, L. (2014). Dalam menara gading kita? Kesenjangan penelitian-praktik dalam akuntansi manajemen. *Akuntansi dan Keuangan*, 54(2), 519-543. <https://doi.org/10.1111/acfi.12044>
- Yin, R. K. (2018). Penelitian studi kasus dan aplikasinya: Desain dan metode (edisi ke-6). Penerbit SAGE